

# Teknik Membuat Soal Test yang Baik dalam Kegiatan Pelatihan

## Abstrak

**B**erhasil atau tidaknya suatu program pelatihan dapat dilihat melalui alat ukur yang dipilih dan digunakan. Alat ukur tersebut dapat berupa tes dan nontes. Beberapa teknik dan kriteria cara pembuatan tes yang baik, serta kelebihan dan kekurangan setiap tes yang dipilih pasti ada, yang utama dalam pembuatan tes disesuaikan dengan konsep dari tujuan program pelatihan, sehingga dapat menghasilkan butir soal yang baik pula, untuk dapat menjadi alat ukur yang objektif dan dapat dijadikan penilaian terhadap kemampuan peserta diklat. Perlu dipersiapkan perencanaan tes yang akan dipilih dalam pengujian, karena memegang peranan yang sangat penting, tanpa perencanaan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan, tes yang digunakan akan menjadi sia-sia atau tidak bermanfaat, bahkan kemungkinan akan mengganggu terhadap proses pencapaian tujuan pelatihan. Tes yang akan digunakan harus dapat mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara representatif.

**Kata Kunci :** Alat ukur, Tes, Nontes, Penilaian

### Pendahuluan

Dalam kegiatan mendidik, mengajar dan melatih sebagai widyaiswara, pengajar dan narasumber, kita dihadapkan pada beberapa persoalan dalam kegiatan pelatihan tersebut yaitu, bagaimana kita mengajar, bagaimana kita menguji, dan bagaimana pula kita mengevaluasi atau menilai kemampuan peserta diklat. Dalam hal ini ada satu hal yang harus kita pikirkan

berkaitan dengan penilaian kemampuan peserta diklat dalam pelatihan antara lain beberapa pertanyaan yang terkadang muncul dalam benak kita sebagai widyaiswara, pengajar, dan narasumber ketika kita harus memberikan nilai yaitu:

- Berapa banyak peserta diklat yang akan lulus ?
- Berapa banyak soal yang dapat dijawab dengan benar ?
- Berapa banyak soal yang tidak dapat dijawab dengan benar ?

- Apakah soal yang dibuat terlalu mudah untuk dijawab ?
- Apakah soal yang dibuat terlalu sulit untuk dijawab?
- Apakah bahasa yang digunakan dalam setiap soal mudah dipahami ?
- Apakah bahas yang digunakan dalam setiap soal sulit dipahami ?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas sangat berkaitan dengan aspek penilaian yang akan menjadi

salah satu bagian terpenting dalam tugas sehari-hari bagi widyaiswara, pengajar, dan narasumber. Penilaian adalah memberikan nilai tentang kualitas suatu pelatihan. Tidak hanya sekedar mencari jawaban terhadap pertanyaan tentang apa, akan tetapi lebih diarahkan pada menjawab pertanyaan tentang bagaimana atau seberapa jauh suatu proses atau hasil yang telah diperoleh peserta diklat atau suatu program dalam suatu pelatihan. Dengan demikian penilaian juga dapat diartikan sebagai evaluasi.

Penilaian hasil belajar dalam pelatihan dapat dilakukan dengan baik dan benar apabila menggunakan informasi yang diperoleh dengan tepat, melalui pengukuran hasil belajar dalam pelatihan yang menggunakan tes sebagai alat ukurnya. Tentu saja tes hanya merupakan salah satu alat ukur yang dapat digunakan. Akan tetapi, dapat saja informasi tentang hasil belajar dalam pelatihan dapat diperoleh tanpa menggunakan tes sebagai instrumen ukurannya, melainkan sebagai penilaian dapat juga digunakan alat ukur non tes, misalnya melakukan observasi, skala rating, dan lain-lain.

## Pembahasan

Tes yang kita gunakan dalam penilaian suatu pelatihan akan menjadi berarti apabila tes tersebut terdiri dari butir-butir soal yang dapat menguji tujuan pelatihan, yang tidak kalah pentingnya, tes yang digunakan dapat mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara representatif. Dengan demikian perencanaan dalam pengujian memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa perencanaan yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan tes yang digunakan akan menjadi sia-sia atau tidak bermanfaat, bahkan kemungkinan akan mengganggu terhadap proses pencapaian tujuan pelatihan. Setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perencanaan tes tersebut :

1. Pengambilan sampel dan pemilihan butir soal  
Pemilihan butir soal dilakukan berdasarkan pentingnya konsep pelatihan, generalisasi, dalil, atau teori yang diuji dalam hubungannya dengan peran dalam bidang pelatihan secara keseluruhan. Pada

umumnya pada setiap mata ajar dibagi menjadi beberapa pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Tidak ada batasan jumlah butir soal untuk satu pokok bahasan atau sub pokok bahasan, akan tetapi hendaknya jumlah butir soal sebanding dengan luas dan pentingnya pokok bahasan atau sub pokok bahasan tersebut.

2. Tipe tes yang akan digunakan  
Ada 3 (tiga) macam tes yang dapat digunakan dalam melakukan penilaian antar lain :
  - a. Essay
  - b. Objektif
  - c. Problem matematik.

Dari ke tiga macam tes di atas, banyak anggapan yang muncul berkaitan dengan tes yang dipilih, bahwa suatu tipe tes lebih baik dari pada tipe tes yang lainnya dalam mengukur ranah kognitif tertentu, hal ini adalah satu kesalahpahaman. Satu contoh misalnya, soal essay dikatakan lebih baik karena dapat mengukur ranah kognitif yang mana pun seperti yang dapat diukur oleh soal objektif yang baik, demikian juga sebaliknya. Dalam hal pemilihan tipe tes



yang akan digunakan lebih banyak ditentukan oleh kemampuan dan waktu yang tersedia pada penyusunan tes dari pada kemampuan peserta tes atau aspek yang ingin diukur.

3. Aspek yang akan diuji Dalam pembuatan soal yang baik, ada enam tingkatan kemampuan yang ingin diuji, yaitu:
  - a. pengetahuan,
  - b. Pemahaman
  - c. Aplikasi
  - d. Analisis
  - e. Sintesis
  - f. Evaluasi

Dari ke enam tingkatan kemampuan tersebut biasa dikenal dengan simbol C1, C2, C3, C4, C5, dan C6. Mengingat hasil tes saat ini lebih berorientasi pada pengetahuan, pemahaman dan aplikasi, maka jumlah soal yang mewakili tiga level pertama diharapkan lebih banyak dibandingkan jumlah soal untuk tiga level berikutnya yang bersifat pengembangan lebih lanjut.

4. Format butir soal Ada berbagai macam format untuk tes objektif maupun essay yang dapat dibuat oleh widyaiswara, pengajar dan narasumber

yaitu :

- a. Tes objektif
  - 1) Benar salah (*true false*)
  - 2) Menjodohkan (*matching*)
  - 3) pilihan ganda (*multiple choice*)
- b. Tes essay
  - 1) pertanyaan uraian terbuka dan uraian tertutup
  - 2) jawaban singkat (*short answer*)
  - 3) isian (*completion/ fill in*)

Perbedaan antara format butir soal tersebut tidak terletak pada efektivitasnya mengukur level kemampuan, tetapi lebih banyak pada aspek penerkaannya dalam hal ketika peserta tes kurang menguasai materi yang diteskan.

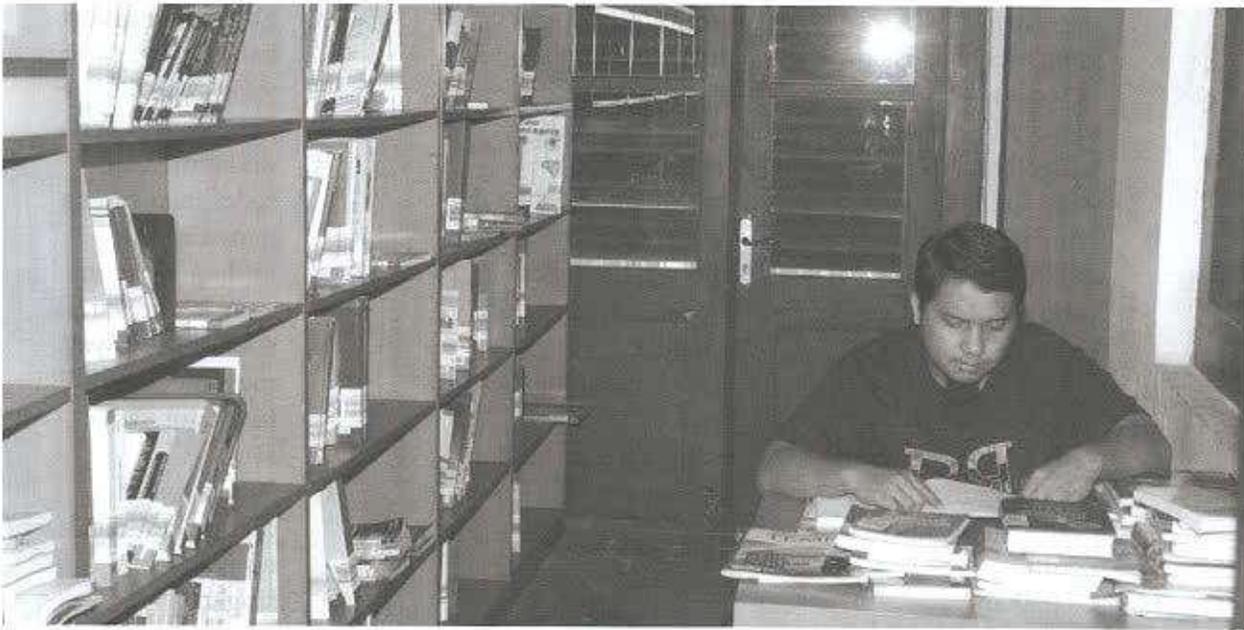
5. Jumlah butir soal Jumlah butir soal berhubungan dengan reliabilitas tes dan representasi isi bahan ajar yang diteskan, semakin besar jumlah butir soal yang digunakan maka kemungkinan semakin tinggi reliabilitasnya. Dari segi jumlah, tes objektif memiliki kekuatan lebih dibandingkan tes essay karena, waktu

yang diperlukan untuk mengerjakan tes objektif lebih singkat, sehingga memungkinkan jumlah butir soal lebih banyak dapat dikerjakan. Untuk dapat membuat butir soal yang baik yaitu jumlah butir soal harus direncanakan terlebih dahulu, dan dapat disesuaikan antara lain :

- a) Jumlah keseluruhan
- b) Jumlah untuk setiap pokok bahasan/topik
- c) Jumlah untuk setiap format
- d) Jumlah untuk setiap katagori tingkat kesulitan
- e) Jumlah untuk setiap aspek pada ranah kognitif.

Pertimbangan lain dalam penentuan jumlah soal adalah waktu yang tersedia, biaya yang ada, kompleksitas yang dituntut dalam tes, serta waktu ujian yang disediakan.

6. Distribusi tingkat kesukaran butir soal Tes yang baik adalah tes yang mampu membedakan antar kelompok yang baik dan kelompok yang kurang belajar. Salah satunya diindikasikan dengan tingkat kesukaran dititik sekitar 0.50. Selain itu, tingkat kesukaran



soal ditentukan oleh tujuan tes misalnya tes untuk seleksi, tes untuk diagnostik, tes untuk formatif dan tes untuk sumatif. Perlu diperhatikan bahwa soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah hendaknya diletakkan diawal tes, sedangkan soal yang dengan tingkat kesukaran tinggi diletakkan pada akhir tes, mengapa demikian karena, hal ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi agar peserta tes menjadi lebih terdorong untuk mengerjakan seluruh butir soal. Selain dari poin-poin yang disebutkan di atas, dalam perencanaan tes, kita juga memerlukan

beberapa pertimbangan lain seperti :

- a) Apakah akan menggunakan *open book* atau *closed book*
- b) Apakah frekuensi pelaksanaan tes sering atau jarang
- c) Apakah pelaksanaan tes diumumkan sebelumnya atau mendadak
- d) Bagaimana mode penyajian tes

Hal-hal yang harus diperhatikan secara umum dalam pengembangan tes yaitu:

- a) Kinerja yang akan diukur merupakan aktivitas yang berharga
- b) Penilaian kinerja bermanfaat sebagai

pengalaman berharga

- c) Pernyataan tujuan dan sasaran harus jelas dan berhubungan dengan keluaran yang terukur dari kinerja
- d) Penilaian tidak mengukur variable eksogen dan yang tidak diinginkan
- e) Gunakan bahasa yang tepat, tidak sensitif dan dapat diterima oleh segala pihak
- f) Hindari pertanyaan atau pernyataan yang memiliki dualisme respon
- g) Hindari pertanyaan dan pernyataan yang multirespon
- h) Hindari pertanyaan

- dan pernyataan yang mengharuskan peserta tes merecall kembali pengetahuannya yang sudah lama
- i) Hindari pertanyaan dan pernyataan yang mengarahkan jawaban
  - j) Hindari pertanyaan dan pernyataan yang mengarahkan kepada munculnya perpecahan atau konflik
  - k) Usahakan panjang kalimat tidak lebih dari 20 kata atau satu baris
  - l) Berikan pengantar tes atau petunjuk pengerjaan tes
  - m) Setiap item hanya memiliki satu skill yang akan diukur
  - n) Konsultasikan dengan pakar bahasa dan ilmu terkait untuk meyakinkan bahwa bahasa yang digunakan dalam soal, dan jawaban benar-benar meyakinkan.

Di Pusat Pendidikan dan Pelatihan, Perpustakaan Nasional RI, dalam melakukan penilaian kemampuan peserta diklat, pada

umumnya dengan menggunakan model tes pilihan ganda. Apapun bentuk soalnya semua memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada model tes yang lebih unggul. Sedikit mengingatkan kembali teknik membuat soal pilihan ganda yang baik dengan beberapa



kelebihannya yaitu :

- a) Kemudahan dalam mengoreksi
- b) Menghemat waktu untuk mengoreksi
- c) Mudah dianalisis butir soal maupun tingkat kesukaran soal dengan menggunakan program TAC dan ITEMAN

- d) Dapat mencakup banyak kompetensi yang akan diukur
- e) Pekerjaan peserta diklat menjadi sederhana karena hanya ada satu pilihan jawaban yang benar, variasi soal lebih banyak meskipun memiliki indikator yang sama
- f) Waktu yang digunakan untuk tes juga lebih singkat

Adapun kelemahan soal tes pilihan ganda yaitu :

- a) Siswa dapat mengerjakan soal berdasarkan gambling belaka
- b) Hasil yang baik belum menjamin kemampuan siswa yang sesungguhnya karena widyaiswara, pengajar, dan narasumber tidak mengetahui proses berpikir peserta diklat.
- c) Pembuatan soal memerlukan waktu yang lama, karena jumlah soal

- pilihan ganda biasanya banyak
- d) Kesulitan dalam membuat pengecoh karena ketidakcermatan membuat pengecoh akan membuat siswa mudah menebak jawabanya.
- e) Dalam segi pembiayaan juga tidak murah, karena membutuhkan banyak kertas.
- f) Widyaiswara, pengajar, dan narasumber sulit mengujikan ranah kognitif tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis karena tidak mudah menyajikannya dalam bentuk pilihan ganda.
- g) Sebaiknya bagi widyaiswara, pengajar, dan narasumber yang mendapatkan tugas mengajar secara paralel, sebaiknya membuat soal dalam beberapa tipe agar tidak terjadi kebocoran soal.
- akan dipilih. Apapun bentuk tes nya semua memiliki kelebihan dan kekurangan, yang perlu diperhatikan dalam membuat tes terutama harus diketahui terlebih dahulu konsep dari tujuan program pelatihan tersebut, kemampuan pengetahuan widyaiswara, pengajar atau narasumber dalam membuat model tes, biaya yang dimiliki untuk membuat tes, dan waktu yang disediakan untuk tes tersebut, perlu dipertimbangkan sehingga akan menghasilkan butir soal yang baik, dan dapat dijadikan sebagai alat ukur yang objektif untuk penilaian kemampuan peserta diklat. Tes yang baik tentunya dapat mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara representatif.

### Kesimpulan

Dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta diklat sebaiknya widyaiswara, pengajar dan narasumber terlebih dahulu merencanakan dan menentukan bentuk tes yang

## Daftar Pustaka

- Djaali, Pudji Muljono. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lembaga Administrasi Negara. 2007. *Evaluasi Pendidikan: modul Diklat Calon Widyaiswara*. Jakarta: LAN.
- Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan : Pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukidin, Basrowi, Suranto. 2008. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. [Jakarta]: Insan Cendekia.